

**PENGARUH AJARAN SHINTO TERHADAP MAKNA YANG
TERKANDUNG PADA SIMBOL-SIMBOL PERAYAAN
SHOGATSU (TAHUN BARU) DI JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



SARI AYU OKTAPIA

2007110038

PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PENGARUH AJARAN SHINTO TERHADAP MAKNA YANG TERKANDUNG PADA SIMBOL-SIMBOL PERAYAAN SHOGATSU (TAHUN BARU) DI JEPANG.

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang di kutip maupun yang di rujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sari Ayu Oktapia
NIM : 2007110038
Fakultas / Jurusan : Sastra Jepang
Tandatangan :
Tanggal : 5 Agustus 2013



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Sari Ayu Oktapia

NIM : 2007110038

Program Studi : Sastra Jepang S1

Judul Skripsi : PENGARUH AJARAN SHINTO TERHADAP MAKNA
YANG TERKANDUNG PADA SIMBOL-SIMBOL PERAYAAN SHOGATSU
(TAHUN BARU) DI JEPANG.

Telah disetujui oleh pembimbing, pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Jepang S1 untuk di ajukan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin 5 Agustus 2013 pada program Studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Syamsul Bachri.SS.M.Si

Pembaca : Dr. Nani Dewi Sunengsih. SS. M. Pd

Ketua Jurusan : Hari Setiawan, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 5 Agustus 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Syamsul Bachri.SS.M.Si

Pembaca : Dr. Nani Dewi Sunengsih. SS. M. Pd

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim

Disahkan pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2013

Ketua Program Studi,

Hari Setiawan, M.A

Dekan, Fakultas Sastra,

Syamsul Bachri.SS.M.Si

KATA PENGANTAR

“Alhamdulillah Hirabbil’alamin” Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Segalanya, karena dengan kebesaran dan atas Ijin-Nya lah yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir kuliah ini dengan baik. Dalam proses pembuatan skripsi ini tentunya tidak sedikit hambatan yang di alami penulis baik dalam pencarian data maupun dalam hal penulisannya, akan tetapi berkat bimbingan, tuntunan, saran, bantuan, kesabaran semua pihak maka skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta dengan sabar membimbing dan memberikan banyak saran serta perhatiannya dalam membantu penulis untuk pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS. M. Pd, selaku dosen pembaca yang cukup mengerti akan keterbatasan segala hal dari penulis.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Penguji Skripsi.
4. Bapak Hari Setiawan, SS, M.A, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan sampai hingga terselesainya perkuliahan ini.
6. Seluruh Dosen program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu pengajaran dan pimpinan serta seluruh karyawan di Universitas Darma Persada.
7. Seluruh Staf Sekretariat dan Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis.
8. Bapak Budiman dan Ibu Sri Marhenti, kedua Orang Tua Tercinta yang penulis sayangi. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, do'a yang tak henti-hentinya kalian panjatkan kepada Allah SWT, memberikan dukungan kepada penulis baik moril maupun materi, makasih pak,, mah,, LOVE YOU

9. Buat kakakku Yeni Kristianti dan adikku Fitri Nur Prasasti, Deni sugianto serta keponakanku Keizha Olivia Widjaya terima kasih atas dukungan dan do'anya, yang pada bawel untuk memberi semangat kepada penulis.
10. Budi Wahyono (Bewe), Terima kasih buat kekasih tercinta yang sudah mendukung, mendo'akan, dan selalu memberi semangat yang tak henti-hentinya untuk penulis. Love you bew...
11. Terima kasih buat dukungan serta semangat dari Sahabat-sahabatku tercinta ELATACHAYUMARIMI (Elisa, Anita, Ocha, Risma, Ari Wahyuni, Zumi) tanpa kalian skripsi ini tidak dapat berjalan lancar. Thank's for my best Friends..
12. Terima kasih juga buat teman-temanku di kampus : Febriyanti, Dani Bursa, Aden Warsita, Pristya, Ina, Riska, Dina, Agung, Irwan/Jamet, Rizal thanks all sudah membantu selama perkuliahan serta kepada seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan dukungan, saran serta kritik kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan yang di karenakan keterbatasan waktu dari penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritikan-kritikan serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita dan memberikan Rahmat-Nya.

Jakarta, 31 Juli 2013

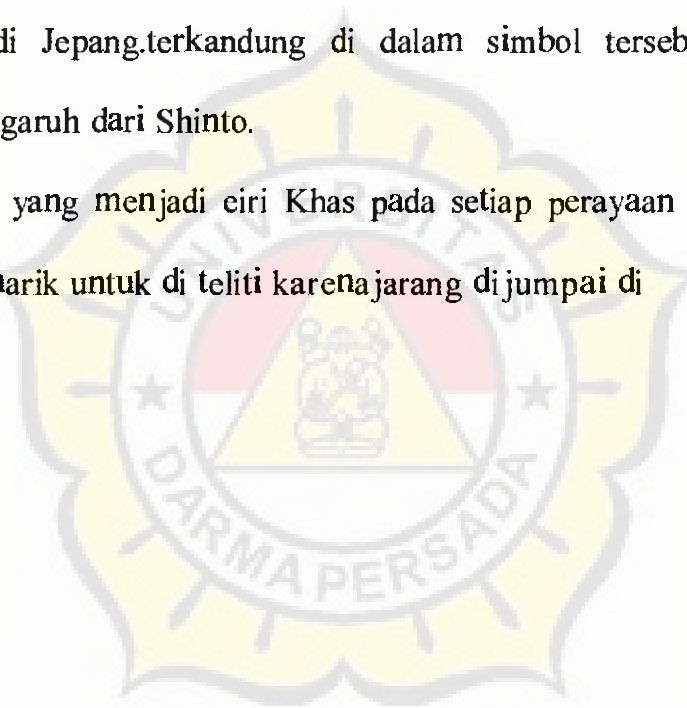
Penulis

Sari Ayu Oktapia

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil permasalahan tentang Pengaruh ajaran Shinto terhadap makna yang terkandung pada simbol-simbol perayaan Shogatsu (Tahun Baru) di Jepang. Maksud dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh simbol-simbol yang digunakan pada setiap perayaan Shogatsu di Jepang dengan makna yang Indonesia dan sudah menjadi tradisi perayaan shogatsu di Jepang.terkandung di dalam simbol tersebut dengan adanya pengaruh-pengaruh dari Shinto.

Simbol-simbol yang menjadi ciri Khas pada setiap perayaan Matsuri di Jepang sangatlah menarik untuk di teliti karena jarang di jumpai di



概要

この 研究 では福見意味の日本正月のお祝いの季語の新党の教えの影響を研究します。

本研究の目的は日本で書く正月の祝いにしようされる記号に影響をどの程度決定して、新党の影響はって、記号に含まれている意味が通じ。

インドネシアで検出されなふいまま、日本のお祝いの伝統となっているので、記号が日本のすべてのお祝い祭りの特徴は研究され、非常に興味不快です。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I. Pendahuluan

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Identifikas Masalah.....	7
1.3	Pembatasan Masalah.....	8
1.4	Perumusan Masalah.....	8
1.5	Tujuan Penelitian.....	8
1.6	Landasan Teori.....	9
1.6.1	Simbol Tahun baru.....	9
1.6.2	Makna.....	10
1.7	Manfaat Penelitian.....	12
1.8	Metode Penelitian.....	12
1.9	Sistimatika Penulisan.....	13

BAB II. PENGARUH AGAMA SHINTO PADA PERAYAAN SHOGATSU DI JEPANG

2.1	Konsep Shinto.....	14
2.2	Konsep Matsuri.....	16
2.3	Konsep Shogatsu.....	21

BAB III. PENGARUH AJARAN SHINTO TERHADAP MAKNA YANG TERKANDUNG PADA SIMBOL-SIMBOL PERAYAAN SHOGATSU (TAHUN BARU) DI JEPANG.

3.1	Analisis Pengaruh Shinto terhadap Makna yang Terkandung pada Simbol- Simbol Perayaa Shogatsu.....	26
-----	--	----

3.2 Analisis Pengaruh Shinto pada Saat Menjelang Shogatsu.....	27
3.2.1 Analisis Pengaruh Shinto dalam Mochitsuki.....	28
3.2.2 Analisis Pengaruh Shinto dalam Oosouji.....	29
3.3 Analisis Pengaruh Shinto pada Hiasan Perayaan Shogatsu.....	31
3.3.1 Analisis Pengaruh Shinto pada Kadomatsu.....	31
3.3.2 Analisis Pengaruh Shinto pada Dekorasi Altar Shogatsu.....	33
3.3.3 Analisis Pengaruh Shinto pada Kagamimochi.....	36
3.3.4 Analisis Pengaruh Shinto pada Shimenawa.....	39
3.4 Analisis Pengaruh Shinto dalam Puncak Perayaan Shogatsu.....	40

BAB IV. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYATHIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang disebut Nippon atau Nihon dalam bahasa Jepang. Kedua kata ini ditulis dengan bahasa Kanji yang sama, yaitu 日本 (secara harfiah asal-muasal matahari. Jepang adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di Ujung Barat Samudra Pasifik, disebelah Timur Laut Jepang dan bertetangga dengan Cina, Korea dan Rusia. Selain itu Jepang merupakan negara kepulauan dikarenakan Jepang terdiri dari 6.852 pulau. Adapun pulau utama yang terdapat di Jepang dari Utara ke Selatan adalah Hokkaido, Honshu, Shikoku dan Kyushu. Sebagian pulau di Jepang bergunung-gunung dan sebagian diantara gunung tersebut merupakan gunung berapi. Salah satu gunung berapi di Jepang adalah gunung Fuji yang merupakan gunung tertinggi di Jepang. Jepang tercatat sebagai peringkat ke-10 negara berpenduduk terbanyak di dunia, yang penduduknya berkisar 128 juta orang. Selain itu Jepang juga mempunyai budaya yang original serta unik misalnya Ikebana, Origami dan Ukiyo yang merupakan budaya kerajinan tangan dari Jepang, lalu berlanjut pada tariannya seperti Kabuki, Noh, Rakugo. Jepang juga upacara minum teh, dan juga mempunyai banyak hari festival seperti Matsuri, Tanabata dan lain-lain. Salah satu perayaan matsurinya yaitu Shogatsu yang disebut perayaan Tahun Baru, pada perayaan ini sering juga dilakukan setiap menjelang perayaan tahunan untuk menyambut datangnya awal tahun yang baru. (<http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/01/04/sekilas-mengenai-negara-jepang-330411.html>)

Di dalam *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* (2003 : 526) disebutkan bahwa, perayaan serta upacara-upacara yang ada di Jepang pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori umum, yaitu : *Matsuri* yang biasa diartikan sebagai festival dan *Nenchu Gyooji* yang berarti kegiatan tahunan. *Nenchu gyoji* secara harafiah diartikan sebagai acara atau perayaan tahunan dan musiman. Nenchu Gyoji sering pula disebut dengan *Nenju Gyoji*. *Nenju* berarti sepanjang tahun, sedangkan *Gyoji* berarti upacara atau perayaan. Bentuk dari perayaan Nenchu Gyoji ini pertama kali digunakan pada Zaman Heian. Satu hal yang membedakan Nenchu Gyoji dengan Matsuri adalah, bila Matsuri merupakan perayaan asli yang terlahir dari budaya bangsa Jepang, namun kalau Nenchu Gyoji kebanyakan perayaan dan acaranya berasal dari negara China dan agama Buddha. Pada kegiatan Nenchu Gyoji dilakukan baik oleh individu maupun secara berkelompok pada saat-saat tertentu dalam satu tahun. (Society for The Confluence of Festivals in India (2007).

Salah satu kegiatan tahunan (*Nenchu Gyoji*) yang paling penting bagi masyarakat Jepang adalah perayaan *Shogatsu*, yaitu perayaan tahun baru bagi masyarakat Jepang. Perayaan *Shogatsu* tidak hanya sehari tapi dirayakan selama tiga hingga tujuh hari pertama bulan Januari. Meskipun begitu perayaan utamanya tetap terpusat pada tanggal 1 Januari. Perayaan *Shogatsu* merupakan salah satu perayaan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang (Gilhooly, 2002 : 104).

Dalam tradisi masyarakat Jepang tiada hari tanpa Matsuri. Hal ini dapat terlihat dengan diselenggarakannya berbagai matsuri setiap tahunnya, seperti yang dijelaskan oleh Helen Bauer dan Sherwin (1974: 4), sebagai berikut :

"All year long in almost every province there is a festival, fête or fair of some kind being celebrated, either in a populous city or rural area, in an imposing temple or small village shrine"

"Sejak lama setiap tahun disetiap provinsi ada festival, ada beberapa jenis peristiwa yang dirayakan, baik di kota terpadat atau daerah pedesaan, di sebuah kuil megah atau kuil desa kecil"

Berdasarkan pernyataan Bauer dapat diketahui bahwa dalam kehidupan dengan kegiatan matsuri yang dijelaskan sebagai festival oleh Bauer.

(<http://www.stbalia.ac.id/maknamatsuridalamkehidupanorangjepang>)

Matsuri adalah kata dalam bahasa Jepang yang menurut pengertian agama Shinto berarti ritual yang dipersembahkan untuk Kami, sedangkan menurut pengertian sekularisme berarti festival, perayaan atau hari libur perayaan. (<http://yulyfebriani.blogspot.com/2012/02/serba-serbi-jepang.html>)

Sedangkan menurut kamus *Daijiten*, Matsuri diartikan dengan terjemahan yaitu menyembah leluhur dan Dewa (Shinto dan Budha). Lalu memilih hari yang tepat untuk upacara dan menyucikan diri, memberikan sesembahan, kemudian berdoa, berterima kasih, menghibur roh, dan sebagainya. (Kunio Yaganita, *Nihon no Matsuri*, Tokyo: Kado Kawa Bunko, 1980, hlm 32).

Matsuri diadakan di banyak tempat di Jepang dan pada umumnya diselenggarakan di jinja atau kuil, walaupun ada juga matsuri yang diselenggarakan di gereja dan matsuri yang tidak berkaitan dengan institusi keagamaan. Di daerah Kyushu, matsuri yang dilangsungkan pada musim gugur disebut Kunchi.

Sebagian besar matsuri diselenggarakan dengan maksud untuk mendoakan keberhasilan tangkapan ikan dan keberhasilan panen (beras, gandum, kacang, jawawut, jagung), kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat. Matsuri juga diadakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan matsuri beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan matsuri. Matsuri yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama dapat mempunyai makna ritual yang berbeda tergantung pada daerahnya

Di dalam *Wajah Jepang Dewasa Ini* (1996 : 36) disebutkan bahwa Shinto merupakan kepercayaan pribumi Jepang yang bermula pada sejarah kuno dan mitos-mitos dimana orang-orang percaya bahwa kekuatan spiritual (Kami) memang ada dalam alam, di pohon-pohon, di gunung, di laut, ataupun dalam angin. Sebelum adanya kuil Shinto, rakyat mendatangi berbagai tempat alam untuk memuja Kami. Sebagai kepercayaan asli bangsa Jepang, Shinto banyak memberikan pengaruh dalam adat dan ritual masyarakat Jepang. Salah satunya adalah di dalam perayaan Shogatsu (Tahun baru).

Menurut *Rituals and Symbols of Shogatsu* dalam Holy Mountain Trading Company (2001), persiapan menjelang tahun baru di Jepang, yang biasa disebut

dengan Shogatsu Shimai, dimulai dari tanggal 13 Desember. Hal yang pertama mereka lakukan biasanya adalah melakukan Oosouji, yaitu seluruh anggota keluarga bersama-sama membersihkan seluruh isi rumah secara besar-besaran. Oosouji tidak hanya di rumah tapi dilakukan juga di sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Setelah itu mereka menyiapkan dekorasi tradisional tahun baru seperti Kadomatsu, Shimekazari, Shimenawa dan lain-lain.

Dalam sejarahnya Tahun Baru dirayakan pada tanggal 1 Januari 45 SM. Tidak lama setelah Julius Caesar dinobatkan sebagai kaisar Roma, ia memutuskan untuk mengganti penanggalan tradisional Romawi yang telah diciptakan sejak abad ke-7 SM. Dalam mendesain kalender baru ini, Julius Caesar dibantu oleh Sosigenes, seorang ahli astronomi dari Iskandariyah, yang menyarankan agar penanggalan baru itu dibuat dengan mengikuti revolusi matahari, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Mesir. Satu tahun dalam penanggalan baru itu dihitung sebanyak 365 seperempat hari dan Caesar menambahkan 67 hari pada tahun 45 SM sehingga tahun 46 SM dimulai pada 1 Januari. Caesar juga memerintahkan agar setiap 4 tahun, 1 hari ditambahkan kepada bulan Februari, yang secara teoritis bisa menghindari penyimpangan dalam kalender baru ini. Tidak lama sebelum Caesar terbunuh pada tahun 44 SM, dia mengubah nama bulan Quintilis dengan namanya, yaitu Julius atau Juli. Kemudian, nama bulan Sextilis diganti dengan nama pengganti Julius Caesar, Kaisar Augustus, menjadi bulan Agustus. (http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_baru)

Perayaan tahun baru di Jepang memang agak serupa dengan perayaan tahun baru yang ada di China (Tiongkok). Di China pun pada saat menjelang tahun baru ada kegiatan membersihkan seisi rumah, lalu mengunjungi kuil pada hari pertama, serta

memberikan uang didalam amplop kepada anak-anak yang dikenal dengan istilah Angpou. Meskipun Shogatsu termasuk ke dalam kelompok acara tahunan (*Nenchi Gyoji*) yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya China dan agama Buddha, namun pada perayaan Shogatsu terdapat banyak sekali pengaruh serta nilai-nilai Shinto didalamnya.

Tahun baru dipercayai merupakan awal dari segalanya seperti awal kehidupan baru, awal semangat baru, dan lain-lain. Di Jepang terdapat dua macam festival tahun baru. Hal ini dikarenakan pada zaman dulu di Jepang menggunakan kalender Cina, sehingga tahun baru dirayakan pada tanggal 15 Januari. Pada tahun 1783 Jepang mulai menggunakan kalender maschi sehingga tahun baru dirayakan pada tanggal 1 Januari. Akan tetapi, sebagian masyarakat Jepang masih ada yang merayakan tahun baru pada tanggal 15 Januari. Karena itu, tahun baru dirayakan dua kali yaitu tahun baru besar (*Oshogatsu*), dan tahun baru kecil (*Kashogatsu*).

Perayaan tahun baru di Jepang ditandai dengan tradisi begadang menyambut kedatangan *Toshigami* (Dewa Tahun Baru). Orang yang cepat tidur dipercaya rambutnya menjadi berubah. Di malam pergantian tahun, kuil-kuil Budha melakukan tradisi membunyikan genta sebanyak 108 kali yang melambangkan jumlah nafsu manusia. Didepan kuil-kuil besar, selepas pergantian tahun sudah bisa dijumpai kerumunan orang yang menunggu pintu kuil dibuka. Doa yang disampaikan biasanya berupa harapan agar sehat dan selamat sepanjang tahun. Berbarengan dengan pembersihan, orang Jepang akan memasang pula dekorasi tahun baru di rumah mereka masing-masing. Biasanya dipasang didalam maupun diluar rumah tanggal 30 Desember. Sepasang batang pohon pinus dan dekorasi bambu akan ditempatkan di

depan pintu gerbang atau pintu biasa. Lalu, dekorasi kertas dan buah jeruk akan digantungkan di berbagai sudut rumah, khususnya di depan pintu. Karena, mereka percaya bahwa hal tersebut membawa keberuntungan. Bahan-bahan yang dipakai dalam dekorasi, seperti bambu, pinus, dan jeruk, merupakan simbol dari panjang umur, vitalitas, dan nasib baik. Satu lagi dekorasi yang tidak boleh dilupakan yaitu kue-kue. Pertama, yaitu kue Mochi ditumpuk dan ditaruh di meja dan makanan-makanan yang rapi dibungkus dalam kotak.

Tahun baru di Jepang, hampir semua kantor meliburkan karyawannya selama 1 hingga 2 minggu. Orang-orang Jepang memanfaatkan hal ini dengan pergi bersama keluarga tercinta, baik itu keluar negeri atau ke tempat wisata lokal. Tapi, banyak juga yang menghabiskannya *Oomisoka* (malam pergantian tahun baru) di rumah.

Kondisi ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh ajaran Shinto terhadap makna yang terkandung pada simbol-simbol perayaan Shogatsu (tahun baru) di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi adanya tradisi masyarakat Jepang yang sering mengadakan matsuri dengan penggunaan simbol-simbol tertentu untuk maksud tercapainya tujuan pengadaan matsuri tersebut. Diyakini penggunaan simbol-simbol ini tentu mempunyai makna yang sangat penting sehingga selalu harus disediakan dalam setiap acara perayaan matsuri (Shogatsu) yang sekaligus sebagai hiasan dalam memeraikannya.

Penulis berasumsi bahwa penggunaan berbagai simbol ini erat hubungannya dengan kepercayaan yang ada dalam agama Shinto, dimana kepercayaan terhadap dewa-dewa yang diyakini pada acara matsuri tersebut akan dapat hadir dengan menggunakan simbol-simbol ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi masalah penelitian ini dari pengaruh ajaran Shinto terhadap makna yang terkandung pada simbol-simbol perayaan Shogatsu (Tahun baru) di Jepang. Dimulai dari kegiatan menjelang shogatsu hingga pada saat puncak perayaan shogatsu pada tanggal 1 Januari. Adapun yang akan penulis teliti sebatas pada dimulainya perayaan shogatsu, kegiatan menjelang shogatsu, simbol-simbol yang terdapat pada perayaan Shogatsu, dan makna yang terdapat pada simbol-simbol perayaan Shogatsu tersebut. Dan pembatasan masalah diatas disebutkan hanya untuk 3 simbol yang utama yaitu kadomatsu, shimenawa dan shimekazari.

1.4 Perumusan Permasalahan

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan di atas, dapat dibuat suatu rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan simbol Tahun Baru?
2. Sejauh mana makna simbol Tahun Baru terhadap masyarakat Jepang?
3. Apa yang dimaksud dengan pengaruh ajaran Shinto terhadap makna yang terkandung pada simbol Tahun Baru?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang timbulkan dari ajaran Shinto terhadap simbol-simbol perayaan Shogatsu di Jepang dengan makna tertentu khususnya terhadap masyarakat di Jepang. Mereka mempercayai dengan adanya simbol tersebut dapat mendatangkan 'Kami' sebagai penghubung terhadap Dewa. Dan dengan simbol-simbol tersebut seperti kadomatsu, shimekazari dan shimenawa seberapa besar pengaruhnya pada Shogatsu dengan makna yang ada didalamnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Definisi simbol/tanda

Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, kata kerja: *symbalein* yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Tuhan. Simbol berbeda dengan tanda. Simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan. Selain itu, simbol juga terbuka terhadap berbagai arti dan tafsiran, tergantung bagaimana setiap individu memaknai simbol itu sendiri.

(Rasid Rachman. 2005, Hari Raya Liturgi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 154)

- Menurut Ogden dan Richard :

Symbol bagi Ogden dan Richard hanya kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian, peristiwa melalui pikiran symbol. Kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian, dan sebagainya tidak termasuk dalam pengertian simbol. Bahasa simbolik seperti yang di definisikan Ogden dan Richard ialah bahasa yang sesuai dengan fakta atau bahasa kefaktaan. Symbol itu bebas / impersonal dan harus diverifikasi dengan fakta. Bahasa simbolik adalah bahasa yang cocok dan dekat pada laporan ilmuwan. (J.D.parera, teori semantik edisi kedua. Jakarta: erlangga. 2002)

- William dillistone :

Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek satu sama lain dan dengan subjek.

(http://carapedia.com/pengertian_definisi_simbol_menurut_para_ahli_info946.html)

- Pierce:

Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan.

(http://carapedia.com/pengertian_definisi_simbol_menurut_para_ahli_info946.html)

- Helena:

Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan para pembaca serta pembelajar budaya Jepang dapat mengetahui tentang pengaruh ajaran Shinto terhadap makna yang terkandung pada simbol-simbol perayaan Shogatsu (Tahun baru) di Jepang. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui apa saja pengaruh ajaran shinto terhadap simbol-simbol Shogatsu di Jepang.
2. Dapat mengetahui apa saja yang dilakukan masyarakat Jepang dalam menyambut perayaan tahun baru dari awal perayaan sampai puncak perayaan Shogatsu di Jepang.
3. Dapat mengetahui juga makna dan simbol-simbol apa saja yang digunakan pada perayaan tahun baru yang menjadi ciri khas pada setiap perayaan matsuri (Shogatsu).

1.8 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan. Melalui metode kepustakaan, penulis mencari, mengumpulkan, dan memilah sejumlah sumber-sumber data yang ada dan berhubungan dengan obyek kajian perayaan tahun baru di Jepang dan saling melengkapi antara sumber data yang satu dengan yang lainnya. Buku-buku yang menjadi referensi adalah buku-buku yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan The Japan Foundation, perpustakaan Universitas Indonesia serta dari internet dan lain-lainnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan Bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan serta sistematika penulisan.
- Bab II : Merupakan Bab yang akan membahas mengenai Pengaruh Agama Shinto pada perayaan Shogatsu di Jepang yaitu yang membahas pada konsep Shinto, konsep Matsuri dan juga konsep Shogatsu.
- Bab III: Merupakan analisis terhadap Pengaruh ajaran Shinto di Jepang terhadap Makna yang terkandung pada Simbol-Simbol perayaan Shogatsu (Tahun baru).
- Bab IV : Kesimpulan